Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MENGENAL RANCANG BANGUN RUMAH ADAT DI INDONESIA

Faris Al Faisal

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

MENGENAL RANCANG BANGUN RUMAH ADAT DI INDONESIA

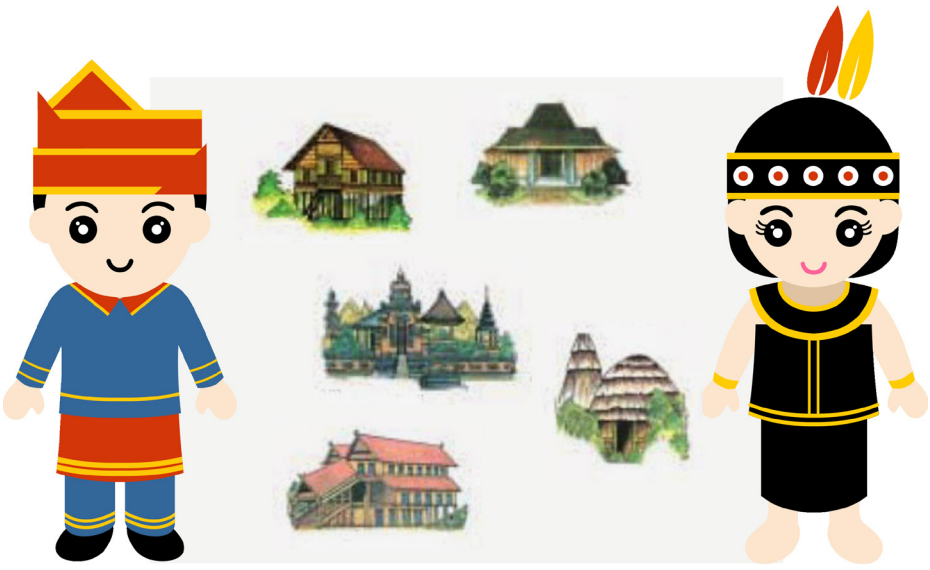

Faris Al Faisal

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MENGENAL RANCANG BANGUN RUMAH ADAT DI INDONESIA

Penulis : Faris Al Faisal
Penyunting: Puji Santosa
Ilustrator : Faris Al Faisal

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

PB
728.309 598 6
FAI
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Faisal, Faris Al
Mengenal Rancang Bangun Rumah Adat di Indonesia/ Faris Al Faisal. Puji Santosa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
x; 52 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-310-8

ARSITEKTUR

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar

kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut

adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya buku bacaan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya yang telah ditentukan. Buku berjudul *Mengenal Rancang Bangun Rumah Adat di Indonesia* adalah tulisan yang menggambarkan arsitektur rumah tradisional di berbagai daerah yang menjadi rumah adat. Buku ini penulis dapatkan melalui studi pustaka lalu penulis kembangkan kembali dengan kata-kata dan kreasi sendiri. Semoga ada manfaatnya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan pada penulis untuk turut serta menulis buku bertema "Arsitektur Tradisional Indonesia" ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa atas kepercayaan dan izin yang diberikan.

Masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan dari semua pihak yang berkenan membacanya.

Indramayu, Maret 2017
Faris Al Faisal

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar isi viii
Rancang Bangun Rumah Adat di Indonesia 1
1. Rumah Krong Bade (Nangro Aceh Darussalam) 2
2. Rumah Bolon (Sumatera Utara) 4
3. Rumah Gadang (Sumatera Barat) 6
4. Rumah Selaso Jatuh Kembar (Riau dan Kepulauan Riau) 8
5. Rumah Panggung Kajang Leko (Jambi) 9
6. Rumah Limas (Sumatera Selatan) 10
7. Rumah Panggung (Bangka Belitung) 11
8. Rumah Bubungan Lima (Bengkulu) 13
9. Rumah Nuwou Sesat (Lampung) 14
10.Rumah Kebaya (DKI Jakarta) 18
11.Rumah Kesepuhan Cirebon (Jawa Barat) 20
12.Rumah Badui (Banten) 22
13.Rumah Joglo (Jawa Tengah) 24
14.Rumah Bangsal Kencono
(Daerah Istimewa Yogjakarta) 26
15.Rumah Joglo (Jawa Timur) 28
16.Rumah Gapura Candi Bentar (Bali) 29
17.Rumah Dalam Loka Samawa
(Nusa Tenggara Barat) 30

18.Rumah Musalaki (Nusa Tenggara Timur) 31
19.Rumah Istana Kesultanan (Kalimantan Barat) 32
20.Rumah Betang (Kalimantan Tengah) 33
21.Rumah Bubungan Tinggi (Kalimantan Selatan) 34
22.Rumah Lamin (Kalimantan Timur) 35
23.Rumah Baloy (Kalimantan Utara) 36
24.Rumah Pewaris (Sulawesi Utara) 37
25.Rumah Tongkonan
(Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan) 38
26.Rumah Tambi (Sulawesi Tengah) 40
27.Rumah Banua Tada (Sulawesi Tenggara) 41
28.Rumah Dulohupa (Gorontalo).....42
29.Rumah Baileo (Maluku dan Maluku Utara) 43
30.Rumah Honai (Papua dan Papua Barat) 44
31.Belajar Menghargai dan Bertoleransi
dari Beragamnya Rumah Adat di Indonesia 46
Glosarium 47
Daftar Pustaka 48
Biografi Penulis 49
Biografi Penyunting.....52

Mengenal Rancang Bangun Rumah Adat di Indonesia

Indonesia negeri dengan seribu kekayaan dan keragaman adat istiadat, kebudayaan, suku, dan lainnya. Akan halnya dengan rumah adat yang ada di setiap provinsi, hal itu menggambarkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah para arsitek yang sangat handal dalam merancang dan membangun. Rumah adat tidak hanya indah dan unik tampak dari segi bentuknya, tetapi mengandung makna dan simbol tertentu sesuai dengan tujuan mereka masing-masing. Belum lagi mereka sudah memikirkan bagaimana rumah ini akan tahan terhadap situasi apa pun, awet sampai berabad-abad lamanya.

Mengenal Rancang Bangun Rumah Adat di Indonesia akan mengantarkan siswa memiliki sikap menghormati para leluhur yang memiliki kemampuan tinggi dalam arsitektur tradisional yang dapat dipelajari untuk kehidupan di masa mendatang.

1. Rumah Krong Bade (Nangro Aceh Darussalam)

Rumah Krong Bade

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Aceh merupakan pintu masuk bagi penyebaran agama Islam di Indonesia pada masa silam. Hal inilah yang menyebabkan budaya Aceh erat berkait dengan budaya Islam. Salah satu yang bukti yang bisa kita lihat dari adanya akulturasi kedua budaya tersebut misalnya adalah arsitektur (rancang bangun) rumah adat Aceh yang bernama rumah *Krong Bade* atau juga biasa disebut *Rumoh Aceh*.

Struktur panggung dengan tinggi tiang 2,5 sampai dengan 3 meter dari permukaan tanah. Keseluruhan rumah ini dibuat dari bahan kayu, kecuali atapnya yang terbuat

dari bahan daun rumbia atau daun enau yang dianyam, serta lantainya yang dibuat dari bambu. Karena memiliki struktur panggung, pada rumah adat Aceh ini kita dapat menemukan ruang bawah. Ruang ini biasanya digunakan sebagai gudang tempat penyimpanan bahan pangan, serta sebagai tempat para wanita untuk melakukan aktivitas, misalnya aktivitas menenun kain.

2. Rumah Bolon (Sumatera Utara)

Rumah Bolon

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Bolon merupakan sebutan bagi rumah adat suku Batak di Sumatera Utara. Rumah Bolon merupakan rumah panggung yang hampir seluruh bagiannya dibuat menggunakan bahan bangunan yang diperoleh dari alam. Memiliki tiang penopang yang dibuat dari gelondongan kayu, dindingnya terbuat dari anyaman bambu, lantainya terbuat dari papan, sementara atapnya dibuat dari bahan daun rumbia atau ijuk. Untuk menguatkan ikatan antarbahan hingga dapat bersatu rumah Bolon tidak menggunakan satu paku pun. Ia dibuat dengan sistem kunci antarkayu yang kemudian diikat menggunakan tali. Atap yang bentuknya seperti pelana kuda dengan sudut yang

sangat sempit sehingga cukup tinggi. Dindingnya pendek tetapi cukup untuk berdiri karena rumah tidak dilengkapi dengan plafon. Dinding bagian atas dilengkapi dengan anyaman-anyaman yang mempercantik penampilan rumah. Di atas pintu depan terdapat gorga atau lukisan hewan, seperti cicak dan kerbau yang didominasi dengan warna merah, hitam, dan putih. Gambar cicak merupakan simbol bahwa masyarakat Batak adalah masyarakat yang memiliki rasa persaudaraan yang begitu kuat antarsesamanya, sedangkan gambar kerbau adalah simbol ucapan terima kasih.

3. Rumah Gadang (Sumatera Barat)

Rumah Gadang

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Gadang berbentuk kapal, yaitu kecil di bawah dan besar di atas. Bentuk atapnya punya lengkung ke atas, kurang lebih setengah lingkaran, dan berasal dari daun rumbio (nipah). Bentuknya menyerupai tanduk kerbau dengan jumlah lengkung antara biasanya empat atau enam, dan satu lengkungan ke arah depan rumah. Denah dasar bentuk empat persegi panjang dan lantai berada di atas tiang-tiang. Tangga tempat masuk berada di tengah-tengah dan merupakan serambi muka. Ada juga yang membuatnya di bagian sebelah ujung, biasanya untuk dapur.

Konstruksi rumah gadang dirancang untuk menahan gempuran gempa bumi hingga berkekuatan di atas 8 skala richter. Bentuk tersebut membuat rumah Gadang tetap stabil menerima guncangan dari bumi. Rumah Gadang tidak menggunakan paku sebagai pengikat, tetapi berupa pasak sebagai sambungan membuat bangunan memiliki sifat sangat lentur. Selain itu kaki atau tiang bangunan bagian bawah tidak pernah menyentuh bumi atau tanah. Tapak tiang di alas dengan batu sandi. Batu ini berfungsi sebagai peredam getaran gelombang dari tanah, sehingga tidak memengaruhi bangunan di atasnya. Kalau ada getaran gempa bumi, rumah Gadang hanya akan berayun atau bergoyang mengikuti gelombang yang ditimbulkan getaran tersebut.

4. Rumah Selaso Jatuh Kembar (Riau dan Kepulauan Riau)

Rumah Selaso Jatuh Kembar

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah ini dinamakan Selaso Jatuh Kembar karena ia memiliki selasar (selaso) yang lebih rendah (turun) dibandingkan dengan ruang tengah. Secara keseluruhan, rumah adat Riau ini dibuat dari bahan alam. Atapnya terbuat dari daun rumbia yang diikat menggunakan rotan pada tulang atap, sementara bagian lainnya seperti dinding, tiang, atau lantai terbuat dari kayu-kayu kualitas terbaik semacam kayu meranti, kayu punak, atau kayu medang. Rumah adat Selaso Jatuh Kembar tidak digunakan sebagai desain rumah tinggal. Rumah adat Riau ini pada masa silam difungsikan sebagai balai pertemuan adat.

5. Rumah Panggung Kajang Leko (Jambi)

Rumah Panggung Kajang Leko

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Panggung Kajang Leko adalah konsep arsitektur dari Marga Bathin. Tipologi Rumah Kajang Leko berbentuk bangsal atau empat persegi panjang. Atap bangunan rumah panggung Kejang Lako dinamai 'gajah mabuk' diambil dari nama pembuat rumah yang mabuk cinta tetapi tidak mendapat restu orang tuanya. Bubungan tersebut dibuat menyerupai perahu dengan ujung bagian atas bubungan melengkung ke atas yang disebut potong jerambah, atau lipat kajang. Dengan atap bagian atas dinamakan kasau bentuk dibuat dari mengkuang atau ijuk yang dianyam kemudian dilipat dua, berfungsi untuk mencegah air hujan agar tidak masuk ke dalam rumah.

Pada bagian langit-langit ada yang dinamai tebar layar yang berfungsi sebagai dinding penutup ruang atas dan penahan rembesan tempias air hujan. Sementara ruang antara tebar layar dan bubungan atap difungsikan sebagai tempat menyimpan barang yang tidak terpakai dinamai panteh. Dan pada bagian samping, masing-masing dinding, terbuat dari papan yang diukir. Sedangkan pintunya terdiri atas tiga macam. Ketiga pintu tersebut adalah pintu tegak, pintu masinding, dan pintu balik melintang.

6. Rumah Limas (Sumatera Selatan)

Rumah Limas

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Limas sangat luas dan seringkali digunakan sebagai tempat berlangsungnya hajatan atau acara adat. Luasnya mulai 400 hingga 1.000 meter persegi. Bahan material dalam membuat dinding, lantai, dan pintu menggunakan kayu tembesu. Sementara untuk tiang rumah, pada umumnya menggunakan kayu unglen yang tahan air.

Selain berbentuk limas, rumah tradisional Sumatera Selatan ini juga tampak seperti rumah panggung dengan tiang-tiangnya yang dipancang hingga ke dalam tanah. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis lingkungannya yang berada di daerah perairan.

7. Rumah Panggung (Bangka Belitung)

Rumah Panggung

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat indonesia.html

Rumah Panggung atau Rumah Panggong tertuang pada desain arsitektur sebagai berikut.

1. Struktur bangunan Panggung secara keseluruhan terbuat dari bahan alam. Tiang dan lantainya terbuat dari kayu, dindingnya terbuat dari bambu atau kulit kayu, sementara atapnya terbuat dari daun rumbia dan ijuk.
2. Pada dinding rumah adat ini juga terdapat banyak ventilasi yang mengatur pergantian udara di dalam rumah.
3. Adapun untuk bagian atap, rumah adat Panggung khas budaya Melayu Bangka ini disinyalir memiliki desain hasil

pembaruan desain atap rumah-rumah Tionghoa. Bentuknya melengkung dan seperti terpancung layaknya pelana kuda.

4. Rumah Panggong pada masa silam juga berfungsi sebagai hunian masyarakat Bangka Belitung secara umum.

8. Rumah Bubungan Lima (Bengkulu)

Rumah Bubungan Lima

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Bubungan Lima sebetulnya berasal dari nama desain atap dari rumahnya. Atap tersebut biasanya dibuat dari bahan ijuk, kendati belakangan penggunaan genteng dan seng lebih populer. Desainnya mampu menahan guncangan gempa yang diperoleh dari susunan tiang-tiang penyangga rumah yang berjumlah 15 dengan tinggi 1,8 meter. Tiang-tiang penyangga rumah tersebut ditumpangkan di atas batu datar sebagai peredam saat gempa terjadi. Penggunaan batu datar sebagai pengganjal tiang juga berfungsi untuk mencegah tiang rumah cepat melapuk.

Strukturnya yang berupa rumah panggung mewajibkan rumah Bubungan Lima untuk memiliki sebuah titian tangga sebagai jalan masuk menaiki rumah.

9. Rumah Nuwou Sesat (Lampung)

Rumah Nuwou Sesat

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Beberapa keunikan dapat kita temukan dari rumah Nuwou Sesat, yaitu:

1. Rumah adat Lampung Nuwou Sesat yang menjadi nama rumah adat Lampung berasal dari dua kata, yaitu Nuwou yang berarti rumah dan sesat yang berarti adat.
2. *Nuwou Sesat* sebetulnya memiliki fungsi utama sebagai balai atau tempat pertemuan bagi seluruh warga kampung (purwatin).
3. Rumah adat Lampung ini berbentuk panggung dengan bahan utama berupa kayu atau papan sebagai upaya untuk

menghindari serangan binatang buas bagi penghuninya.

4. Struktur panggung juga sengaja digunakan sebagai desain rumah tahan gempa.
5. Dengan struktur rumah panggung, dibutuhkan sebuah tangga sebagai akses keluar masuk rumah. Dalam adat Lampung, tangga tersebut bernama Ijan Geladak, dihiasi dengan ukiran etnik Lampung.
6. Bagian depan rumah adat Lampung umumnya juga akan dilengkapi dengan serambi kecil yang bernama anjungan yang berfungsi sebagai tempat pertemuan kecil atau sebagai tempat bersenda gurau.

10. Rumah Kebaya (DKI Jakarta)

Rumah Kebaya

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Kebaya merupakan salah satu peninggalan budaya nenek moyang adat Betawi dalam bidang rancang bangun hunian. Pondasi rumah terbuat dari susunan batu alam yang dibentuk menyerupai umpak. Pondasi ini menyangga tiang-tiang rumah yang mengokohtegakkan berdirinya bangunan. Atap umumnya terbuat dari material genteng tanah atau anyaman daun kirai, dibentuk seperti pelana dengan kemiringan bagian depan yang sangat rendah. Pendopo atau teras dibuat cukup luas dilengkapi meja kursi.

Bagian teras dan luar rumah dipisahkan dengan susunan pagar kayu yang dibuat berbentuk segitiga simetris. Konstruksi gording dan kuda-kuda terbuat dari material kayu gowok dan kayu kecapi, sedangkan balok tepi terbuat dari kayu nangka. Kaso dan reng yang digunakan sebagai dudukan atap terbuat dari bambu tali. Kaso berupa bambu utuh, sedangkan reng berupa bambu yang dibelah

Dinding terbuat dari material kayu nangka yang dicat menggunakan warna cerah, seperti kuning atau hijau. Daun pintu dan jendela dibuat berukuran lebar dengan lubang udara yang tersusun secara horizontal. Pintu semacam ini juga dikenal dengan istilah pintu jalusi.

11. Rumah Kesepuhan Cirebon (Jawa Barat)

Rumah Kesepuhan

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Kasepuhan adalah Hateup salak Tihang Cagak yang berarti rumah panggung menggunakan atap daun [kiray dan daun tepus] dengan bilik bambu dan tiang kayu, atau juga bisa berarti harus menggunakan bahan-bahan alami.

Bentuk rumah panggung itu sendiri terdiri atas:

1. Umpak, menggunakan batu menahan hubungan langsung dengan tanah sehingga tidak membuat kayu menjadi cepat lapuk dan menahan serangan rayap.
2. Kolong, berfungsi untuk peternakan ayam dan bebek yang dapat disimpan di dalamnya.

3. *Beuteung* atawa *eusi* (perut dan isi) yang menjadi bagian tengahnya, menggunakan bahan bilik bambu.
4. Para adalah tempat penyimpanan bahan makanan dan bibit-bibitan berada di bagian atasnya dapur, walaupun berwarna hitam karena jelaga tetapi bahan makan akan terjaga kondisinya ketika disimpan di para.
5. *Hateup* atau atap menggunakan bahan dedaunan ijuk yang berfungsi menahan air dan angin. Ketika air hujan turun ijuk menjadi filter air yang sangat baik mampu menetralisir kandungan asam yang dibawa hujan.

12. Rumah Badui (Banten)

Rumah Badui

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Bentuk dan gaya bangunan rumah tinggalnya sangat sederhana. Rumah adat Badui memanfaatkan dan menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi lahan yang ada.

Bangunan rumah tinggalnya berbentuk rumah panggung. Karena konsep rancangannya mengikuti kontur lahan, tiang penyangga masing-masing bangunan memiliki ketinggian berbeda-beda. Pada bagian tanah yang datar atau tinggi, tiang penyangganya relatif rendah. Adapun pada bagian yang miring, tiangnya lebih tinggi. Tiang-tiang penyangga tersebut bertumpu pada batu kali agar kedudukannya stabil.

Batu kali merupakan komponen yang cukup penting pula di lingkungan kampung suku Baduy. Selain digunakan untuk tumpuan tiang penyangga, batu kali juga digunakan sebagai penahan tanah agar tidak longsor.

13. Rumah Joglo (Jawa Tengah)

Rumah Joglo

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Untuk lebih lengkapnya, detail dari rangka joglo adalah sebagai berikut :

1. *Molo (mulo/sirah/suwunan*), balok yang letaknya paling atas, yang dianggap sebagai "kepala" bangunan.
2. *Ander (saka-gini)*, Balok yang terletak di atas pengeret yang berfungsi sebagai penopang molo.
3. *Geganja,* konstruksi penguat/stabilisator ander.
4. *Pengeret* (pengerat), balok penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang; kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebarnya rumah dan ditautkan dengan blandar.

5. *Santen*, penyangga pengeret yang terletak di antara pengeret dan kili.
6. *Sunduk*, stabilisator konstruksi tiang untuk menahan goncangan/goyangan.
7. *Kili (Sunduk Kili)*, balok pengunci cathokan sunduk dan tiang.
8. *Pamidhangan (Midhangan)*, rongga yang terbentuk dari rangkaian balok/tumpang-sari pada brunjung.
9. *Dhadha Peksi (dhadha-manuk)*, balok pengerat yang melintang di tengah tengah pamidhangan.
10. *Penitih/panitih*.
11. *Penangkur.*
12. *Emprit-Ganthil*, penahan/pengunci purus tiang yang berbentuk tonjolan; dudur yang terhimpit.
13. *Kecer*, balok yang menyangga molo serta sekaligus menopang atap.
14. *Dudur*, balok yang menghubungkan sudut pertemuan penanggap, penitih dan penangkur dengan molo.
15. *Elar* (sayap), bagian perluasan keluar bagian atas sakaguru yang menopang atap.
16. *Songgo-uwang,* konstruksi penyiku/penyangga yang sifatnya dekoratif.

14. Rumah Bangsal Kencono (Daerah Istimewa Yogjakarta)

Rumah Bangsal Kencono

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Bangsal Kencono Keraton dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono I dan merupakan rumah kediaman sekaligus istana bagi raja Ngayogyakartan Hadiningrat dari dulu hingga sekarang.

Atap rumah ini memiliki bubungan tinggi yang menopang pada 4 tiang di bagian tengah yang bernama Soko Guru. Material atapnya sendiri terbuat dari bahan sirap atau genting tanah. Adapun untuk tiang dan dinding, rumah ini disusun dari kayu-kayuan berkualitas. Tiang yang biasanya dicat berwarna hijau

gelap atau hitam menopang pada umpak batu berwarna hitam keemasan. Sementara lantainya dibuat dari bahan marmer dan granit dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya.

15. Rumah Joglo (Jawa Timur)

Rumah Joglo

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Sebutan Joglo mengacu pada bentuk atapnya, mengambil *stilasi* bentuk sebuah gunung. Dalam kehidupan orang Jawa, gunung merupakan sesuatu yang tinggi dan disakralkan dan banyak dituangkan kedalam berbagai simbol, khususnya untuk simbol-simbol yang berkenaan dengan sesuatu yang magis atau mistis. Hal ini karena adanya pengaruh kuat keyakinan bahwa gunung atau tempat yang tinggi adalah tempat yang dianggap suci dan tempat tinggal para dewa.

16. Rumah Gapura Candi Bentar (Bali)

Rumah Gapura Candi Bentar

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Gapura Candi Bentar memiliki desain gapura atau pintu masuknya yang diukir sedemikian rupa sehingga tampak seperti candi. Gapura ini berukuran cukup besar dan dibangun tanpa atap penghubung. Hanya ada dua bangunan candi yang kembar saling berhadapan dan saling terpisah. Keduanya hanya dihubungkan oleh beberapa anak tangga dan pagar pintu yang biasanya dibuat dari besi. Terdapat sebuah bangunan suci di depan rumah yang biasa digunakan untuk bersembahyang yang bernama Sanggah atau Pamerajan. Di tempat inilah sesaji diletakan para wanita setiap hari. Adapun atapnya sendiri dapat dibuat dari genting tanah, alang-alang, ijuk, atau sejenisnya.

17. Rumah Dalam Loka Samawa (Nusa Tenggara Barat)

Rumah Dalam Loka Samawa

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Dalam Loka dibangun dari kayu jati berukuran besar berasal dari hutan jati sedangkan atapnya yang terbuat dari seng. Bangunannya tersusun dari beberapa bagian yang memiki fungsi masing-masing, yaitu:

1. Lunyuk agung berfungsi sebagai tempat musayawarah.
2. Lunyuk mas berfungsi sebagai ruangan khusus permaisuri.
3. Ruang dalam sebelah barat berfungsi sebagai tempat salat.
4. Ruang dalam sebelah timur berfungsi sebagai kamar yang diperuntukan bagi putra/putri raja yang sudah menikah.
5. Ruang sidang.
6. Kamar mandi.
7. Bala bulo.

18. Rumah Musalaki (Nusa Tenggara Timur)

Rumah Musalaki

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Musalaki berbentuk panggung, di bawahnya terdapat balai panjang tempat menerima tamu. Tiang-tiangnya berdiri di atas batu besar sehingga tidak perlu ditanam di dalam tanah.

Bentuk rumah adat Musalaki persegi empat dengan atap yang terbuat dari jerami yang menjulang tinggi sebagai simbol kesatuan dengan Sang Pencipta. Di puncak bagian atas terdapat dua ornamen yang memiliki simbol, yaitu kolo Musalaki (kepala rumah keda) dan kolo ria (kepala rumah besar) yang diyakini kedua bangunan itu memiliki hubungan spiritual.

19. Rumah Istana Kesultanan (Kalimantan Barat)

Rumah Istana Kesultanan

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Istana Kesultanan dibangun dari kayu dan terlihat sedikit kuno dengan penggabungan arsitektur pada zaman Belanda, yang memadukan unsur Melayu dan Islam. Warna istana keraton ini didominasi warna kuning dan putih pada bagian dinding dan warna coklat gelap pada bagian atap.

20. Rumah Betang (Kalimantan Tengah)

Rumah Betang

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Bentuk dan ukuran rumah adat Betang ini bervariasi di berbagai tempat. Ada rumah Betang yang mencapai panjang 150 meter dan lebar hingga 30 meter. Umumnya rumah Betang dibangun berbentuk panggung dengan tinggi tiga sampai lima meter dari tanah. Tingginya bangunan rumah Betang ini diperkirakan untuk menghindari banjir pada musim penghujan yang mengancam daerah-daerah hulu sungai di Kalimantan, menghindari musuh yang dapat datang atau binatang buas. Arsitektur fisiknya berbentuk rumah yang memanjang dengan tiang (kolong) tinggi yang mereka sebut sebagai rumah Betang atau Rumah Panjang atau *Lamin* (Long House).

21. Rumah Bubungan Tinggi (Kalimantan Selatan)

Rumah Bubungan Tinggi

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Bubungan Tinggi memiliki struktur panggung. Tegaknya rumah ditopang oleh tiang-tiang besar berbentuk silindris yang terbuat dari kayu-kayu keras. Bentuk atap bagian tengah yang tinggi dan melancip. Atap Sindang Langit yang memanjang tidak dilengkapi dengan plafon. Tangga naik selalu memiliki jumlah ganjil. Bagian terakhir ruang pamedangan diberi pagar keliling dengan ukiran Kandang Rasi.

22. Rumah Lamin (Kalimantan Timur)

Rumah Lamin

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah *Lamin* adalah rumah panggung dengan daya tampung yang sangat besar. Besarnya daya tampung rumah ini merupakan tanda bahwa masyarakat Dayak di daerah Kalimantan Timur memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi.

Rumah adat suku Dayak ini dibuat menggunakan kayu ulin. Kayu ulin adalah kayu terbaik yang hanya dapat diperoleh dari hutan Kalimantan. Kayu ini sangat kuat dan tidak mudah melapuk. Bahkan jika terkena air, kayu ulin ini justru akan bertambah tingkat kekerasan dan kekuatannya. Oleh karena itu, kayu yang mendapat julukan sebagai *kayu besi* digunakan sebagai tiang penyangga, dinding, sekaligus untuk alas rumah.

23. Rumah Baloy (Kalimantan Utara)

Rumah Baloy

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Baloy berdesain panggung dengan bahan keseluruhan terbuat dari kayu ulin. Kayu ulin adalah kayu khas Kalimantan yang terkenal sangat kuat struktur seratnya. Tidak seperti kayu jenis lain yang akan melapuk jika terkena air, kayu ulin justru akan semakin kuat dan semakin keras apabila terpapar oleh air dalam waktu yang relatif lama. Sesuai dengan lingkungan tempat dibuatnya, yakni yang biasanya terletak di tepi pantai, rumah adat Baloy biasanya dilengkapi dengan ukiran-ukiran khas yang menggambarkan kearifan lokal daerah pesisir.

24. Rumah Pewaris (Sulawesi Utara)

Rumah Pewaris

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Pewaris berbentuk rumah panggung yang secara keseluruhan materialnya terbuat dari kayu ulin. Kayu khas pulau Kalimantan yang terkenal kuat dan tahan lapuk. Masyarakat Dayak sering menyebut kayu ulin dengan istilah kayu besi. Hal ini sesuai dengan struktur kayunya yang justru akan semakin keras seperti besi apabila terus terkena air.

Memiliki ukiran-ukiran pada dinding, ujung atap, pagar, tangga, dan bagian rumah lainnya. Ukiran yang didominasi warna kuning putih dan hitam ini selain berfungsi sebagai hiasan juga disebut dapat memberi tuah sebagai penolak bala.

25. Rumah Tongkonan (Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan)

Rumah adat Tongkonan

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Tongkonan sangat terkenal bahkan sampai ke penjuru dunia karena keunikan arsitektur serta nilai nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Struktur dan arsitektur rumah adat tongkonan memiliki struktur panggung dengan tiang-tiang penyangga bulat yang berjajar menyokong tegaknya bangunan. Tiang-tiang yang menopang lantai, dinding, dan rangka atap tersebut tidak ditanam di dalam tanah, tetapi langsung ditumpangkan pada batu berukuran besar yang dipahat hingga berbentuk persegi. Dinding dan lantai rumah adat Tongkonan dibuat dari papan-papan yang disusun sedemikian rupa. Papan-

papan tersebut direkatkan tanpa paku, yaitu hanya diikat atau ditumpangkan menggunakan sistem kunci. Kendati tanpa dipaku, papan pada dinding dan lantai tetap kokoh kuat hingga puluhan tahun. Bagian atap menjadi bagian yang paling unik dari rumah adat Sulawesi Selatan ini. Atap rumah Tongkonan berbentuk seperti perahu terbalik lengkap dengan buritannya. Ada juga yang menganggap bentuk atap ini seperti tanduk kerbau. Atap rumah Tongkonan sendiri dibuat dari bahan ijuk atau daun rumbia, meski pun kini penggunaan seng sebagai bahan atap lebih sering ditemukan.

26. Rumah Tambi (Sulawesi Tengah)

Rumah Tambi

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Tambi berbentuk panggung dengan tiang penyangga pendek yang tingginya tidak lebih dari 1 meter. Tiang-tiang tersebut dibuat dari kayu bonati berjumlah 9 dan saling dilekatkan satu sama lain dengan balok kayu yang dipasak. Tiang-tiang tersebut menyangga rangka lantai yang terbuat dari papan. Lantai rumah ini sendiri dibuat dari papan yang disusun saling berdekatan. Atap rumah Tambi berbentuk prisma dengan sudut kecil di bagian atasnya sehingga terlihat tinggi dan mampu menaungi semua bagian rumah. Atapnya yang terbuat dari ijuk atau daun rumbia ini memanjang ke bawah dan berfungsi sebagai peneduh sekaligus sebagai dinding luar.

27. Rumah Banua Tada (Sulawesi Tenggara)

Rumah Banua Tada

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Banua Tada disebut rumah *Siku* karena banyaknya siku-siku pada struktur rangka bangunannya. Semua tiang dibuat dari kayu bulat yang ditumpangkan di atas pondasi batu. Adapun lantai umumnya dibuat dari papan kayu jati yang kuat disusun sedemikian rupa menggunakan teknik kunci. Papan-papan tersebut saling menyatu meski tanpa dipaku. Begitu pula dengan dinding rumah. Sementara atap dibuat dari daun rumbia dan hipa-hipa yang disusun saling bertumpukan.

28. Rumah Dulohupa (Gorontalo)

Rumah Dolohupa

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Dulohupa berbentuk rumah panggung dilengkapi dengan pilar kayu yang dihias sedemikian rupa. Sebagaimana rumah lainnya, Doluhapa juga dibagi kedalam beberapa bagian rumah, antara lain:

1. Bagian atap yang umumnya terbuat dari jerami berkualitas.
2. Di bagian dalam rumah, tidak terdapat sekat yang banyak. Jadi, ruangan dalamnya terbilang lowong.
3. Di setiap rumah Doluhapa umumnya terdapat anjungan yang diperuntukkan bagi raja dan kerabat istana.
4. Bagian khas dari Doluhapa adalah tangga depannya yang ada di bagian sisi, kanan dan kiri. Tangga ini disebut Tolitihu.

29. Rumah Baileo (Maluku dan Maluku Utara)

Rumah Baileo

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Baileo berbentuk panggung. Tegaknya bangunan rumah ini ditopang tiang-tiang kayu pendek yang berjajar ditanam ke dalam tanah. Tiang yang umumnya dibuat dari kayu kelapa ini hanya menopang lantai rumah. Sementara atap ditopang oleh tiang sambungan yang ukurannya lebih kecil. Lantai rumah berukuran cukup luas. Dibuat dari susunan papan yang ditumpangkan pada kerangka atap. Papan-papan yang menjadi lantai disusun tanpa dipaku. Kendati begitu, saat diinjak, lantai rumah ini tidak menghasilkan bunyi sama sekali. Hal ini karena papan lantai telah dikuatkan dengan teknik kunci pada kerangka lantai sehingga tidak akan berderit.

30. Rumah Honai (Papua dan Papua Barat)

Rumah Honai

Sumber Photo : http://kontemporer2013.blogspot.com/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

Rumah Honai berbeda dengan kebanyakan rumah adat di Indonesia yang berstruktur panggung. Rumah Honai sendiri memiliki lantai berupa tanah. Lantai rumah honai ada dua, lantai pertama yang beralas tanah biasanya digunakan untuk tempat berkumpul, bermusyawarah, dan beraktivitas saat malam hari, dan lantai kedua yang beralas papan digunakan untuk tempat tidur.

Untuk menghubungkan lantai pertama dan kedua, digunakan sebuah tangga yang terbuat dari kayu, sementara itu di tengah lantai pertama biasanya juga terdapat tempat membakar kayu (membuat api unggun) yang digunakan untuk

menghangatkan ruangan saat malam hari. Rumah Honai berukuran sempit, yaitu tinggi sekitar 3 meter dan diameter sekitar 5 meter. Meski sempit, rumah adat Papua dan Papua Barat ini diisi oleh banyak orang antara 5 sampai dengan 10 orang. Hal ini dimaksudkan agar suhu di dalam rumah dapat tetap terjaga hangat. Untuk menjaga suhu tetap hangat, rumah Honai juga tidak dilengkapi dengan jendela. Pintu rumah adat ini pun hanya ada satu buah terletak di bagian depan rumah.

Belajar Menghargai dan Bertoleransi dari Beragamnya Rumah Adat di Indonesia

Beragamnya rumah adat di setiap daerah dan provinsi yang ada di Indonesia menunjukkan betapa kayanya adat istiadat dan budaya negeri kita. Oleh karena itu, sudah sepatutnya hal itu menumbuhkan sikap saling menghargai dan bertoleransi atas setiap perbedaan yang ada. Perbedaan bukan untuk saling melemahkan antara satu dan yang lainnya, tetapi hal itu justru membuat kita dapat saling mengenal satu daerah dengan daerah lainnya.

Glosarium

akulturasi :percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi
arsitektur : seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya
bubungan : puncak rumah
desain : rancangan
filter : alat untuk menyaring
konstruksi : susunan (model, tata letak) suatu
kontur : garis bentuk
tipologi : ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing

Daftar Pustaka

Kristiani, Dian. 2014. *Ensiklopedia Negeriku Rumah Adat*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/08/35-rumah-adat-di-indonesia-gambar-1.html

https://japanesian.id/rumah-adat-dan-asalnya/

http://kontemporer2013.blogspot.co.id/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html

http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/09/rumah-adat-indonesia-gambar-nama.html

http://kliping.co/rumah-adat-di-indonesia/

http://www.rumah-adat.com/

https://www.google.com/search?q=rumah+adat+di+indonesia&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b

https://infoana.com/rumah-adat-di-indonesia/

Biodata Penulis

Nama lengkap : Faris Al Faisal
Ponsel : 085224107934
Pos-el : ffarisalffaisal@gmail.com
Akun Facebook : Faris Al Faisal
Alamat kantor : SD Negeri Bulak I
Jalan Raya Bulak No. 01 Desa Bulak Kecamatan Kandanghaur
Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat 45254
Bidang keahlian : Pendikan Guru Sekolah Dasar

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir) :
1. 2005–kini: Pengajar Sekolah Dasar di SD Negeri Bulak I
2. 2003–kini: Pengajar Madrasah DTA Islamiyah Nurul Huda

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :
1. S-1: Universitas Muhammadiyah Cirebon Fakultas PGSD (2013—2016)
2. D-2 : STAI Shalahuddin Al Ayyubi Jakarta Fakultas PGSD/ MI (2003-2005)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Novella *Bunga Narsis* (2017)
2. Antologi Puisi *Bunga Kata* (2017)
3. *Parvender* (2017)
4. Kumcer Bersama *Sejengkal Harap* (2017)
5. Kumcer Bersama *Air mata* (2017)
6. Kumcer Bersama *Catatan Akhir Tahun* (2017)
7. Kumcer Bersama *Impian Bintang Kecil di Langit Bangkok* (2017)
8. Kumcer Bersama *Hawa Kesepian* (2017)
9. Kumcer Bersama *Cerita di Ujung Pena* (2017)
10. Kumcer Bersama *Kerinduan* (2017)
11. Kumcer Bersama *Janji* (2017)
12. Kumcer Bersama *Melodi Untuk Melodi* (2017)
13. Kumcer Bersama *Melupakan Mantan* (2017)
14. Antologi Fiksi Mini Bersama *Music Is The Universal Language of Mankind* (2017)
15. Antologi Bersama Puisi *Perjalanan Waktu* (2017)
16. Antologi Bersama Pusi *Di Hatiku Ada Bunga-Bunga* (2017)
17. Antologi Bersama Puisi *Cinta 4 Musim* (2017)
18. Antologi Bersama Puisi *Jenuh yang Melukai* (2017)
19. Antologi Bersama Puisi *Pertemuan* (2017)
20. Antologi Bersama Puisi *Untukmu yang Kusebut Rindu* (2017)
21. Antologi Bersama Puisi *Indonesia* (2017)
22. Antologi Puisi *Gadis Hydrangea* (2017)

23. Antologi Puisi Bersama *Tifa Sang Lentera* (2017)
24. Antologi Puisi Bersama *Fatamorgana* (2017)
25. Antologi Puisi Bersama *Syair Dermaga* (2017)
26. Antologi Puisi Bersama S*yair Elegi Untuk Kartini* (2017)
27. Kumpulan Surat *Potret 365 Hariku* (2017)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir) :
"Upaya Penggunaan LCD dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa", Skripsi Program Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon (2015).

Informasi Lain:
Lahir di Indramayu, 18 Juli 1981. Telah menikah dengan Imah Salamah dan memiliki tiga anak (Zuhayfi Zallumy Az Zafilah, Zuhayli Az Zain Bam'ala, dan Ziyad Yusuf Bam'ala). Menulis fiksi dan nonfiksi. Tinggal di Indramayu, kota yang harum dan manis seperti buah mangganya.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984--1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986--1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988--1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992--sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006--2008).
3. Peneliti Utama Bidang Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010--sekarang).

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

View publication stats